

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Cooperative mengandung pengertian bekerja sama dalam menciptakan tujuan bersama. Sedangkan *Learning* adalah proses belajar melalui pengalaman yang menyebabkan perubahan permanen dalam pengetahuan dan perilaku.¹

Sehubungan dengan pengertian tersebut, menurut Slavin yang dikutip dari buku Etin Solihatin dan Raharjo, mengemukakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya, dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.²

Model pembelajaran ini memandang bahwa keberhasilan belajar bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang struktural dengan baik. Melalui belajar dari teman yang sebaya dan di bawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman anak didik akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajarinya.

¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Cetakan-3*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 203.

²Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning...*, hal. 4.

Uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata, dengan bekerja secara bersama-sama dalam sebuah kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 orang, sehingga akan meningkatkan motivasi dalam belajar, keaktifan siswa, dan hasil belajar siswa tersebut.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Secara umum pembelajaran kooperatif terdiri dari lima karakteristik yang harus diketahui oleh guru dan siswa, diantaranya yaitu:³

- 1) Siswa belajar bersama pada tugas-tugas umum atau aktivitas untuk menyelesaikan tugas atau aktivitas pembelajaran.
- 2) Siswa saling bergantung secara positif. Aktivitas diatur sehingga siswa membutuhkan siswa lain untuk mencapai hasil bersama.
- 3) Siswa belajar bersama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 6 siswa.
- 4) Siswa menggunakan perilaku kooperatif dan prososial.
- 5) Setiap siswa secara mandiri bertanggung jawab dalam pekerjaan pembelajaran mereka.

³Tonih Feronika, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran Kimia*, (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hal. 57.

Beberapa karakteristik pembelajaran kooperatif diatas siswa dituntut untuk selalu aktif dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi dengan kelompoknya dalam forum diskusi. Selain itu siswa harus bertanggung jawab penuh dengan pekerjaannya. Untuk itulah pembelajaran kooperatif digunakan, karena banyaknya hal positif yang didapatkan oleh siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas.

c. Pengelolaan Kelas Model Pembelajaran Kooperatif

Pengelolaan kelas pembelajaran kooperatif bertujuan untuk membina peserta didik dalam mengembangkan niat dan kiat bekerja sama dan berinteraksi dengan peserta didik yang lainnya. Bahwasannya terdapat tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas, antara lain:⁴

Pertama, Pengelompokan heterogenitas (kemacamragaman). Pengelompokan heterogenitas merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam metode pembelajaran gotong royong atau pembelajaran kooperatif. Kelompok heterogenitas dapat dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang sosial ekonomi dan etika, serta kemampuan akademis. Dalam hal ini, kemampuan akademis kelompok biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan tinggi, dua orang berkemampuan sedang, dan yang lainnya berkemampuan kurang.

⁴Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 37-51.

Kedua, Semangat gotong royong. Dalam hal ini, kelompok bisa bekerja sama secara efektif dalam proses pembelajaran kooperatif, maka masing-masing anggota kelompok perlu mempunyai semangat gotong royong. Semangat gotong royong dirasakan dengan membina niat dan kiat peserta didik dalam proses bekerja sama dengan siswa-siswa yang lainnya.

Ketiga, Penataan ruang kelas. Penataan ruang kelas harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang kelas dan sekolah. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu ukuran ruang kelas, jumlah peserta didik, tingkat kedewasaan, toleransi guru di kelas sebelah terhadap kegaduan dan lain-lainnya.

Ketiga tahapan proses pengelolaan kelas model pembelajaran kooperatif di atas, diharapkan guru bisa mempraktikkan dan menerapkannya dengan baik. Sehingga dapat terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam hal ini dapat mendatangkan banyak manfaat bagi peserta didik maupun bagi pendidik itu sendiri.

d. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Sebelum memulai proses pembelajaran diharapkan guru terlebih dahulu menjelaskan beberapa langkah yang akan dilaksanakan. Dalam pembelajaran kooperatif ini terdapat beberapa langkah yang harus diterapkan oleh guru. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan

dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Berikut beberapa langkah dari pembelajaran kooperatif, yaitu:⁵

- 1) Merancang rencana program pembelajaran, yaitu harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas peserta didik yang mencerminkan sistem kerja dalam kelompok kecil, dalam artian bisa dikerjakan secara bersama-sama (kelompok). Selain itu guru mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.
- 2) Aplikasi pembelajaran di kelas, yaitu guru merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan peserta didik dalam bekerja secara bersama dalam bentuk kelompok-kelompok kecil.
- 3) Melakukan observasi terhadap kegiatan peserta didik, yaitu guru mengarahkan dan membimbing peserta didik baik secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun mengenai sikap dan perilaku peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Sebagaimana pada saat diskusi kelas, guru bertindak sebagai moderator.

⁵Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning...*, hal. 10-11.

Bahwasannya dari keempat langkah pembelajaran kooperatif di atas diharapkan pendidik bisa menerapkan secara baik dan berurutan. Sehingga dalam kegiatan proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, serta dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu siswa bisa menerapkannya dengan mudah, hal ini agar siswa dapat menerima berbagai pengetahuan pembelajaran yang baru, sehingga pola pikir siswa dapat berkembang dengan baik serta dapat melatih mental siswa dalam belajar.

2. Pembelajaran *Group Investigation*

a. Pengertian Pembelajaran *Group Investigation*

Grup Investigation merupakan salah satu teknik tipe dari pembelajaran kooperatif yang paling kompleks. Teknik ini dikembangkan pertama kali oleh Thelan. Bahwasannya tipe ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit, serta memerlukan komunikasi dan proses kelompok yang baik.⁶

Metode pembelajaran ini peserta didik bisa memilih kelompoknya sendiri yang terdiri dari 2-6 orang anggota kelompok. Kelompok ini kemudian memilih topik-topik dari unit yang telah dipelajari oleh seluruh kelas. Pembagian topik ini menjadi tugas pribadi siswa dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mempersiapkan laporan diskusi

⁶Muslimin Ibrahim, dkk., *Pembelajaran kooperatif*, (Surabaya: UNESA-University Press, 2000), hal. 21.

kelompok. Tiap kelompok lalu mempresentasikan atau menampilkan penemuan mereka dalam investigasi di hadapan seluruh kelas.⁷

Uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa *group investigation* adalah model pembelajaran secara berkelompok yang menuntut peserta didik untuk selalu aktif berpikir secara kritis dan melibatkan siswa secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Dimana semua kelompok terlibat dalam pengamatan dan berdiskusi menentukan hal apa yang akan diinvestigasi dan memecahkan masalah melalui berbagai konsep yang ada, serta memaparkan hasil investigasi tersebut kepada kelompok lain di depan kelas.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran *Group Investigation*

Pembelajaran *grup investigation* terdapat beberapa langkah yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik, selain itu proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Dalam hal ini, siswa dapat semangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Berikut beberapa langkah yang harus diterapkan oleh pendidik, antara lain:⁸

⁷Robert E. Salvin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal 24-25.

⁸Siti Maesaroh, *Efektivitas Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005), hal. 29-30.

1. Mengidentifikasi topik dan membagi siswa kedalam bentuk kelompok.

Bahwasannya dalam hal ini, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk menentukan topik apa yang akan dijadikan penyelidikan. Serta guru membagi dalam bentuk kelompok berdasarkan heterogen yang terdiri dari 4-6 orang.

2. Merencanakan tugas.

Kolompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, dan bagaimana proses serta sumber apa yang akan dipakai.

3. Membuat penyelidikan.

Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok.

4. Mempersiapkan tugas akhir.

Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas mengenai apa yang diinvestigasi.

5. Mempresentasikan tugas akhir.

Siswa mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain memperhatikan serta memberikan tanggapan atau sanggahan.

6. Evaluasi

Guru dan siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan.

Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya.

Berdasarkan beberapa tahapan di atas, haruslah dilaksanakan secara berurutan agar dapat memperlancar proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Sehingga dapat tercapainya tujuan dari pembelajaran dan siswa dapat belajar secara maksimal. Dalam hal ini, dapat menciptakan keaktifan dan hasil belajar siswa, serta membangun berpikir secara kritis siswa dalam forum diskusi untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi sehingga bisa mendatangkan banyak manfaat.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Group Investigation*

Metode pembelajaran dalam penggunaan atau pemanfaatannya juga mempunyai kelebihan dan kekurangan, tetapi bisa saja ditangani oleh pendidik. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mendatangkan banyak manfaat bagi siswa. Berikut kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran *Group Investigation*:⁹

a) Kelebihan Pembelajaran *Group Investigation*

1. Dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir secara mandiri, analisis, kritis, reflektif, dan produktif.
2. Dapat meningkatkan rasa percaya pada diri siswa.
3. Dapat melatih siswa untuk mengembangkan sikap saling memahami dan menghormati.
4. Dapat menumbuhkan sikap saling bekerja sama antar siswa.

⁹Setiawan, *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Investigasi*, (Yogyakarta: Depdiknas, 2006), hal. 9.

5. Dapat melatih siswa untuk berkomunikasi dengan baik.
6. Dapat meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.

b) Kekurangan Pembelajaran *Group Investigation*

1. Tidak semua topik materi pembelajaran cocok dengan model pembelajaran *Group Investigation*.
2. Dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang relatif lama.
3. Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah.
4. Sulit untuk diterapkan apabila siswa tidak dapat memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

3. Keaktifan Siswa

a. Pengertian Keaktifan

Keaktifan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keaktifan siswa dalam belajar. Belajar tidaklah cukup hanya dengan duduk dan mendengarkan atau melihat sesuatu. Tetapi belajar memerlukan keterlibatan secara fisik dan tindakan siswa.

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berupa berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Keaktifan juga dapat diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif.¹⁰

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, keaktifan siswa dalam belajar adalah suatu proses kegiatan belajar pada diri siswa untuk selalu

¹⁰Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 91.

berbuat dan berpikir secara kritis dan aktif guna mendapatkan banyak pengetahuan. Oleh karena itu, perlunya adanya keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga tercapainya keberhasilan dalam belajar.

b. Indikator Keaktifan Siswa

Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari peserta didik dalam membangun dan menambah pengetahuan, bukan proses pasif yang hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja. Bahwasannya dalam belajar siswa harus mengalami aktivitas mental dan belajar, misalnya siswa dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menganalisis, kemampuan menyusun laporan dan sebagainya.

Menurut Moh. Uzer Usman aktivitas atau keaktifan siswa dalam belajar sebagai berikut:¹¹

- a) Aktivitas visual (*visual activities*), seperti: membaca, menulis, melakukan eksperimen dan demonstrasi.
- b) Aktivitas lisan (*oral activities*), seperti: bercerita, mengeluarkan pendapat, tanya jawab diskusi.
- c) Aktivitas mendengarkan (*listening activities*), seperti: mendengarkan penjelasan guru, ceramah, dan pengarahan.
- d) Aktivitas gerak (*motor activities*), seperti mencatat, meringkas, presentasi, dan sebagainya.

¹¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 21.

e) Aktivitas menulis (*writing activities*), seperti: mengarang, membuat laporan atau makalah, dan membuat surat.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa keaktifan siswa dalam belajar bisa dilihat dari segi atau dalam bentuk apapun seperti siswa mengajukan pertanyaan, berani mengemukakan pendapat, menyanggah atau menanggapi pendapat temannya, memperhatikan penjelasan guru di dalam kelas, membuat laporan, bekerja sama dengan kelompok, dan mengerjakan soal atau tugas yang diberikan oleh guru.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yang dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, juga dapat berlatih untuk berfikir secara kritis dan dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru juga harus dapat merangsang sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga dapat merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa, antara lain:¹²

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
- 3) Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik.

¹²Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: GP Press, 2007), hal. 84.

- 4) Memberikan simulasi (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- 5) Memberikan umpan balik (*feedback*).
- 6) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran, dan sebagainya.

4. Hasil Belajar Siswa

a. Pengertian Hasil Belajar Siswa

Pengertian hasil belajar secara etimologi terdiri dari dua kata, yaitu kata “hasil” dan “belajar”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “hasil” adalah sesuatu yang diperoleh dengan usaha. Sedangkan kata “belajar” adalah suatu perubahan yang mengarah dalam tingkah laku manusia.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan pembelajaran. Sebagaimana belajar merupakan suatu proses dari usaha seseorang untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.¹³

Sedangkan menurut Nawawi dalam K. Ibrahim yang dikutip dari buku Ahmad Susanto, hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan kemampuan siswa dalam mempelajari materi di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai materi pembelajaran tertentu.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang harus dicapai oleh peserta didik setelah kegiatan

¹³Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi PressIndo, 2008), hal. 14.

¹⁴Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hal. 5.

pembelajaran selesai. Dimana adanya perubahan tingkah laku dan kemampuan siswa, sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diwujudkan sebagaimana yang telah disusun dalam indikator pembelajaran.

b. Jenis-Jenis Hasil Belajar Siswa

Sebagaimana dalam teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik untuk siswa, akan dapat diperoleh suatu kemampuan yang dicapai melalui tiga ranah, antara lain:

a) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual. Dimana ranah kognitif berkenaan dengan enam aspek, yaitu:

1. Pengetahuan, adalah hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, dan sebagainya. Adapun pengetahuan termasuk suatu tipe dari hasil belajar tingkat yang rendah.
2. Pemahaman, adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah diketahui dan diingat.
3. Aplikasi, adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Dimana kesanggupan seseorang untuk menerapkan abstraksi ke dalam situasi yang baru disebut aplikasi. Serta

mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama yang akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.

4. Analisis, adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas heirarkinya dan atau susunanya. Sebagaimana analisis merupakan suatu kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan suatu kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.¹⁵
5. Sintesis, adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Berpikir sintesis merupakan berpikir secara divergen, dimana menyatukan unsur-unsur menjadi integritas.
6. Evaluasi, adalah pemberian suatu keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dapat dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan masalah, metode dan sebagainya.

b) Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang berkenaan dengan perubahan sikap dengan hasil belajar. Adapun aspek ini diperoleh dari internalisasi, yaitu suatu proses pertumbuhan bathiniyah dan rohaniyah siswa. Bahwasannya dalam ranah afektif dibagi menjadi lima aspek jenjang kemampuan, yaitu:

¹⁵Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 27.

1. *Receiving/attending*, yaitu menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan sebagainya.
2. *Responding* atau jawaban, yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
3. *Valuing* atau penilaian, yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus siswa.
4. Organisasi, yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, yang termasuk hubungan dari satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
5. Karakterisasi nilai atau internalisasi nilai, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang dapat mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku siswa.

c) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah suatu ranah yang berkaitan dengan bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Adapun aspek psikomotor terdapat enam aspek tingkat keterampilan, yaitu:¹⁶

1. Gerak refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
2. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
3. Kemampuan perseptual, yang termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, motif, dan sebagainya.

¹⁶Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 31.

4. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
5. Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan yang sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
6. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretative.

Jadi, berdasarkan pemaparan di atas mengenai hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah. Dimana hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Tetapi dari ketiga ranah hasil belajar tersebut yang diteliti dalam penelitian ini adalah peneliti hanya terfokus pada ranah kognitif saja.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan dalam tingkah laku dan kecakapan. Sedangkan Faktor merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan dalam belajar, karena faktor sesuatu yang memberikan dorongan dan penguat dalam keberhasilan hasil belajar yang baik. Adapun tinggi rendahnya hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, berikut penjelasannya:¹⁷

¹⁷Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, (Pustaka Setia, 2013), hal. 244-251.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam peserta didik itu sendiri yang mempengaruhi kegiatan belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut, antara lain: keadaan jasmani, kecerdasan, motivasi belajar dan kemauan peserta didik untuk belajar, ketekunan, bakat (kemampuan peserta didik dalam suatu bidang).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut, antara lain: keadaan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

5. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan menurut bahasa adalah pendidikan yang mempunyai tugas membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahap ke tahap kehidupan anak didik sampai mencapai titik kemampuan yang optimal.

Sedangkan ditinjau dari istilah pengertian pendidikan agama Islam. Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan agama Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani

peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).¹⁸

Menurut Zakiah Darajat dikutip dari Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dalam membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Serta menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat selalu mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidupnya.¹⁹

Pendidikan agama Islam sangat berpengaruh terhadap akhlak siswa dalam kehidupan di lingkungan masyarakat, karena setelah lulus dari lembaga pendidikan siswa akan kembali lagi kemasyarakat. Oleh karena itu, dengan adanya mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat membantu siswa dalam berinteraksi kepada Allah Swt., maupun dengan manusia serta makhluk ciptaan Allah Swt.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan secara sadar terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik, menuju terbinanya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam dan mampu menghayati serta mengamalkannya secara utuh dan benar.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berikut tujuan pendidikan agama Islam menurut beberapa ahli/tokoh pendidik Islam, antara lain:

Menurut Imam Al-Ghozali, tujuan pendidikan agama Islam adalah sebagai kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk mendekatkan diri

¹⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 24.

¹⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 130.

kepada Allah Swt., dan bertujuan untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat untuk menjadikan insan kamil.

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., selama hidupnya dan matipun dalam keadaan muslim.²⁰

Menurut Marimba, Tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim, untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, perasaan, dan panca indera sehingga memiliki kepribadian yang utama.²¹

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya anak didik untuk menjadi hamba Allah yang selalu beriman dan bertakwa kepada-Nya, serta mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat menjadi kepribadian muslim yang utama (insan kamil).

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Terdapat beberapa ruang lingkup pendidikan agama Islam yang terdiri atas Al-Quran dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, Tharikh dan Kebudayaan Islam, berikut sedikit penjelasannya:

a) Al-Quran dan Hadis

Al- Quran dan Hadis yaitu sumber pokok ajaran-ajaran dalam Islam.

Sebagaimana tujuan manusia untuk mencari kebahagiaan baik di

²⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 25.

²¹Marimba, *Pengantar Filsafat...*, hal. 45.

dunia dan di akhirat, dan di dalam Al-Quran dan Hadis terdapat petunjuk untuk mencapai kebahagiaan tersebut.²²

b) Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak yaitu ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, ilmu yang mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan mereka yang terakhir dan seluruh usaha dan pekerjaan mereka.²³

c) Fiqh

Fiqh adalah ilmu tentang hukum-hukum *syar'i* yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang *tafsili*.

d) Tharikh dan Kebudayaan Islam

Tharikh dan kebudayaan Islam meliputi sejarah arab pra-Islam, kebangkitan nabi yang di dalamnya menjelaskan keberadaan nabi sebagai pembawa risalah, pengaruh Islam dikalangan bangsa Arab, *Khulafaur Rasyidin*, dan sebagainya.²⁴

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penulisan penelitian skripsi ini, sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan atau menerapkan model pembelajaran aktif atau kooperatif tipe *group investigation* pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan, sebagai berikut:

²²Mudasir, *Ilmu Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 13.

²³Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 13.

²⁴Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 5-6.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lusiana Indah Palupi Saputra jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung pada tahun 2019, dengan judul “Pengaruh Metode *Quantum Learning* terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik MIN 4 Tulungagung.” Hasil penelitian ini adalah:²⁵ Adanya pengaruh secara signifikansi model pembelajaran *quantum learning* terhadap keaktifan dan hasil belajar matematika. Hal ini sesuai dengan pengujian hepotesis uji-t untuk keaktifan nilai $t_{tabel} = 2,067$, sedangkan $t_{hitung} = 2,067$ (nilai signifikansi $0,025 < 0,05$), sedangkan hasil belajar dengan nilai $t_{tabel} = 2,380$ sedangkan $t_{hitung} = 2,380$ (nilai signifikansi $0,022 < 0,05$). Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Iyoh Maspiroh dari jurusan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2010, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas IX SMP Negeri Menes”. Hasil penelitian ini adalah:²⁶ Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik investigasi kelompok (*group investigation*) terhadap hasil belajar biologi siswa, yang ditandai dengan adanya perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen yaitu terdapat 42,85% atau 8 orang siswa mencapai KKM,

²⁵Lusiana Indah Palupi Saputra, *Pengaruh Metode Quantum Learning terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik MIN 4 Tulungagung*, (Skripsi Mahasiswa IAIN Tulungagung Tahun 2019), hal. 84.

²⁶Iyoh Maspiroh, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Investigasi Kelompok (Group Investigation) Terhadap Hasil Belajar Biologi*, (Skripsi Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Tahun 2010), hal. 53.

sedangkan pada kelompok kontrol hanya terdapat 16,7% atau 7 orang siswa yang mencapai KKM.

3. Penelitian yang dilakukan Endang jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014, dengan judul “Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Tangerang Selatan.” Hasil penelitian ini adalah:²⁷ Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dimana hasil perolehan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t yaitu diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,8521$ lebih besar $t_{tabel} = 2,000$ dengan taraf signifikansi 0,05. Dilihat dari hasil perhitungan *post test* rata-rata 86, menunjukkan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode *Puzzle* dengan rata-rata 75.
4. Peneliti yang dilakukan oleh Murdhotun Nafisah jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung pada tahun 2012, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation* (GI) Terhadap Kreativitas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN Kunir Wonodadi Blitar.” Hasil penelitian ini adalah²⁸: Adanya pengaruh secara signifikan metode

²⁷Endang, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Tangerang Selatan*, (Skripsi Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Tahun 2014), hal. 78.

²⁸Murdhotun Nafisah, *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Kreativitas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN Kunir Wonodadi Blitar*, (Skripsi Mahasiswa IAIN Tulungagung Tahun 2012), hal. 130.

pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih sebanyak 18,81%.

5. Peneliti yang dilakukan oleh Setianingsih jurusan PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung pada tahun 2018, dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* terhadap Hasil Belajar Subtema Indahnya Persatuan Dan Kesatuan Negeriku Siswa Kelas IV SDN 8 Metro Timur.” Hasil Penelitian ini adalah:²⁹ Terdapat pengaruh signifikansi pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol, yaitu ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = 2,611 > t_{tabel} = 2,021$ (dengan taraf signifikan 0,05).
6. Peneliti yang dilakukan oleh Luthfaturrohmah jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung pada tahun 2015, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI)* Terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Aritmatika Sosial Kelas VII di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015.” Hasil penelitian ini adalah:³⁰ Menyatakan adanya pengaruh secara signifikan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Group Investigation (GI)* terhadap

²⁹Setianingsih, *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation terhadap Hasil Belajar Subtema Indahnya Persatuan Dan Kesatuan Negeriku Siswa Kelas IV SDN 8 Metro Timur*, (Skripsi Mahasiswa Universitas Lampung Bandar Lampung Tahun 2018), hal. 79.

³⁰Luthfaturrohmah, *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Aritmatika Sosial Kelas VII di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*, (Skripsi Mahasiswa IAIN Tulungagung Tahun 2015), hal. 89.

keaktivitas dengan adanya perbedaan taraf nilai 1,0303, sedangkan hasil belajar matematika pada materi aritmatika sosial dengan taraf nilai rata-rata kelas eksperimen 76,03 dan kelas kontrol 58,52.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel. 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Identitas Penelitian dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Lusiana Indah Palupi Saputra, dengan judul “Pengaruh Metode <i>Quantum Learning</i> terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik MIN 4 Tulungagung.”	Adanya pengaruh secara signifikansi model pembelajaran quantum learning terhadap keaktifan dan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan pengujian hepotesis uji-t untuk keaktifan nilai $t_{tabel} = 2,067$, sedangkan $t_{hitung} = 2,067$ (nilai signifikansi $0,025 < 0,05$), sedangkan hasil belajar dengan nilai $t_{tabel} = 2,380$ sedangkan $t_{hitung} = 2,380$ (nilai signifikansi $0,022 < 0,05$). Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.	1. Sama-sama penelitian di arahkan ke model atau metode pembelajaran aktif. 2. Titik tinjau variabel “y” keaktifan dan hasil belajar.	1. Tingkat strata di MI/SD. 2. Mata pelajaran yang digunakan matematika. 3. Lokasi penelitian di MIN 4 Tulungagung.
2	Iyoh Maspiroh, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Investigasi Kelompok (<i>Group Investigation</i>) Terhadap Hasil Belajar Biologi	Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik investigasi kelompok (<i>group investigation</i>) terhadap hasil belajar biologi siswa, yang ditandai dengan adanya perbedaan hasil belajar antara	1. Menggunakan model pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe <i>Group Investigation</i> (GI).	1. Titik tinjau variabel “y” hanya satu yaitu hasil belajar. 2. Penelitian di strata SMP. 3. Lokasi penelitian di Kelas IX SMP Negeri Menes.

No	Identitas Penelitian dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
	Siswa Kelas IX SMP Negeri Menes”.	kelompok eksperimen yaitu terdapat 42,85% atau 8 orang siswa mencapai KKM, sedangkan pada kelompok kontrol hanya terdapat 16,7% atau 7 orang siswa yang mencapai KKM.	2. Titik tinjau variabel “y” hasil belajar.	4. Mata pelajaran yang digunakan biologi.
3	Endang jurusan, dengan judul “Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Tangerang Selatan.”	Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe <i>Group Investigation</i> berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dimana hasil perolehan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t yaitu diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,8521$ lebih besar $t_{tabel} = 2,000$ dengan taraf signifikansi 0,05. Dilihat dari hasil perhitungan <i>post test</i> rata-rata 86, menunjukkan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode <i>Puzzel</i> dengan rata-rata 75.”	1. Menggunakan model pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe <i>Group Investigation</i> (GI). 2. Titik tinjau variabel “y” hasil belajar. 3. Mata pelajaran yang digunakan PAI.	1. Titik tinjau variabel “y” hanya satu yaitu hasil belajar. 2. Penelitian di strata SMP. 3. Lokasi penelitian di SMPN 3 Tangerang Selatan.
4	Murdhotun Nafisah, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Group Investigation</i> (GI) Terhadap	Adanya pengaruh secara signifikan metode pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Group Investigation</i> perhadapan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih sebanyak 18,81%.	1. Menggunakan model pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe <i>Group Investigation</i> (GI).	1. Titik tinjau variabel “y” kreativitas terhadap prestasi belajar siswa. 2. Lokasi penelitian di MAN Kunir

No	Identitas Penelitian dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
	Kreativitas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN Kunir Wonodadi Blitar.”		2. Penelitian di strata MAN/SMA. 3. Mata pelajaran di bidang PAI.	Wonodadi Blitar.
5	Setianingsih, dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> terhadap Hasil Belajar Subtema Indahnya Persatuan Dan Kesatuan Negeriku Siswa Kelas IV SDN 8 Metro Timur.”	Terdapat pengaruh signifikansi pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Group Investigation</i> terhadap hasil belajar kognitif siswa pada hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol, yaitu ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = 2,611 > t_{tabel} = 2,021$ (dengan taraf signifikan 0,05).	1. Menggunakan model pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe <i>Group Investigation</i> (GI). 2. Titik tinjau variabel “y” hasil belajar.	1. Titik tinjau variabel “y” yang digunakan cuma satu. 2. Mata pelajaran yang digunakan bahasa indonesia. 3. Tingkat strata di SD. 4. Lokasi penelitian di Kelas IV SDN 8 Metro Timur.
6	Luthfaturrohmah, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Group Investigation</i> (GI) Terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Aritmatika Sosial Kelas VII di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015.”	Adanya pengaruh secara signifikan model pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe <i>Group Investigation</i> (GI) terhadap kreativitas dengan adanya perbedaan taraf nilai 1,0303, sedangkan hasil belajar matematika pada materi aritmatika sosial dengan taraf nilai rata-rata kelas eksperimen 76,03 dan kelas kontrol 58,52.	1. Menggunakan model pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe <i>Group Investigation</i> (GI) 2. Titik tinjau variabel “y” hasil belajar.	1. Titik tinjau variabel “y” kreativitas siswa. 2. Penelitian di strata MTs/SMP. 3. Lokasi penelitian di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung. 4. Mata pelajaran yang digunakan matematika.

Melihat dari beberapa penelitian yang sudah relevan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitiannya. Lokasi penelitian yang akan dijadikan penelitian oleh peneliti adalah di SMAN 1 Tulungagung, karena lembaga pendidikan tersebut belum pernah menerapkan metode *cooperative learning* tipe *group investigation* pada mata pelajaran PAI. Oleh karena itu, peneliti ingin menerapkan metode pembelajaran tersebut di SMAN 1 Tulungagung dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode tersebut terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Tulungagung.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dari teori yang sudah dikemukakan di atas merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, yaitu perbedaan keaktifan dan hasil belajar PAI dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation* dengan metode konvensional atau ceramah.

Dalam hal ini, untuk memperoleh keaktifan dan hasil belajar siswa yang optimal perlulah membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih bermakna. Sehingga siswa lebih mampu untuk menemukan sendiri pengetahuan dan

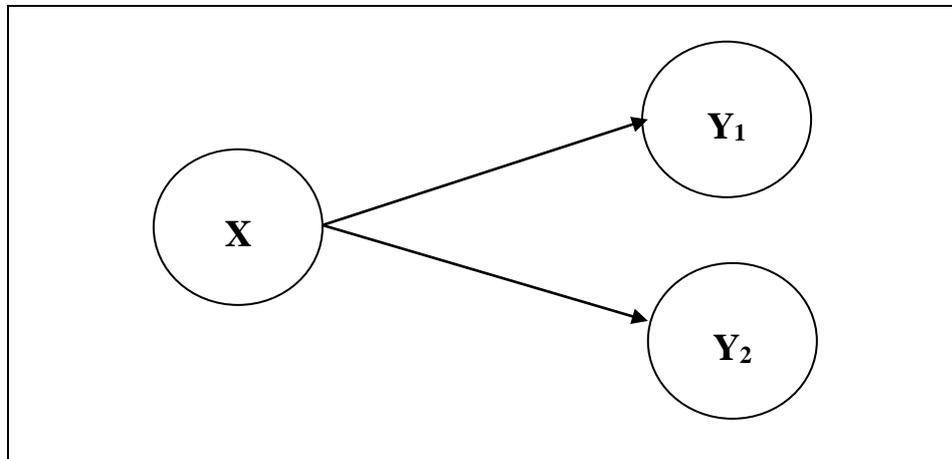
keterampilan yang dibutuhkan. Selain itu siswa bisa selalu aktif, serta juga bisa mengembangkan wawasan ilmu pengetahuannya.

Seperti halnya model *cooperative learning* tipe *group investigation* adalah suatu model pembelajaran membantu peserta didik dalam kegiatan mengembangkan pemahaman dan sikap sesuai dengan kehidupan nyata, dengan bekerja secara bersama-sama dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 orang kelompok. Siswa harus bisa mencari bahan sendiri dari berbagai sumber, memilih sub materi sendiri yang nantinya akan diamati, memecahkan masalah yang dihadapi, dan mempresentasikan hasil pengamatannya sehingga akan meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, dan hasil belajar siswa. Disamping itu peserta didik dituntut untuk selalu aktif berpikir secara kritis dan melibatkan siswa secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini guru memiliki tugas utama untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan strategi investigasi. Siswa mampu menyerap sebuah pelajaran, mengamati, mengidentifikasi dan menangkap makna dari apa yang sedang terjadi. Sehingga siswa bisa memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, mampu membuat laporan hasil pengamatan, dan mempresentasikan hasil dari diskusi pengamatan.

Berikut sistematis kerangka konseptual pada penelitian ini yang dapat dituangkan ke dalam bagan berikut:

Gambar 2.1 Bagan Gambar Kerangka Konseptual



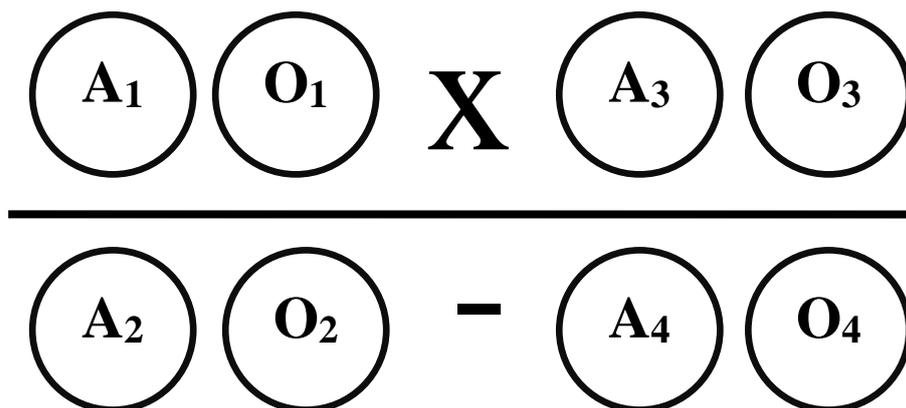
Keterangan :

X = Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation* (GI)

Y1 = Keaktifan Siswa

Y2 = Hasil Belajar Siswa

→ = Pengaruh antar Variabel



Keterangan:

A₁ = Keaktifan siswa kelas eksperimen

O₁ = *Pre-Test* kelas eksperimen

- A₂ = Keaktifan siswa kelas kontrol
- O₂ = *Pre-Test* kelas kontrol
- X = Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI)*
- = Metode konvensional (metode ceramah)
- A₃ = Keaktifan siswa kelas eksperimen
- O₃ = *Post-Test* kelas eksperimen
- A₄ = Keaktifan siswa kelas kontrol
- O₄ = *Post-Test* kelas kontrol

Pada kerangka konseptual penelitian di atas dapat dipahami bahwa peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe group investigation (GI)* untuk mengetahui seberapa besar pengaruh terhadap keaktifan siswa dan hasil belajar PAI pada kelas eksperimen. Kemudian dibandingkan dengan keaktifan siswa dan hasil belajar PAI dengan menggunakan metode konvensional (ceramah) pada kelas kontrol. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya setelah menggunakan model *cooperative learning tipe group investigation (GI)* terhadap keaktifan siswa dan hasil belajar PAI.